

Judul : Panen Raya Di Berbagai Daerah, Semoga Harga Jagung Stabil
Tanggal : Senin, 27 September 2021
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Panen Raya Di Berbagai Daerah Semoga Harga Jagung Stabil

Politisi Senayan berharap, polemik harga dan stok jagung segera diakhiri, agar kesejahteraan petani dan peternak tetap terjaga. Palsalnya, berbagai daerah sentra penghasil jagung dilaporkan sudah mulai panen raya.

ANGGOTA Komisi VI DPR, I Nyoman Parta mengingatkan pentingnya Pemerintah mengeluarkan kebijakan hati-hati dalam menjaga stabilisasi harga dan pasokan jagung di masyarakat. Karena, jagung merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang tidak boleh diserahkan ke mekanisme pasar.

Politisi PDI Perjuangan ini lalu menyoroti penyebab gonjang-ganjingnya harga jagung. Salah satunya, perbedaan data antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan Kementerian Perdagangan (Kemendag).

Kementan mengklaim stok jagung sampai pekan kedua September ini mengalami surplus

2,37 juta ton. Kemendag malah menampik data tersebut, dengan menyebut stok jagung menipis, sehingga berimbas ke harga di tingkat petani yang kini menyentuh Rp 6.100 per kilogram.

“Yang lebih miris, Mendag menyebut jagung diserahkan ke mekanisme pasar,” sesalnya.

Sementara di berbagai daerah melaporkan ketersediaan jagung saat ini cukup melimpah, karena panen raya jagung pada September dan Oktober ini. Panen jagung masih berlangsung di Desa Pesangrahan, Kecamatan Sukamandi. Dari panen tersebut, Kabupaten Garut mampu menyumbang 40 persen kebutuhan jagung untuk Provinsi Jawa Barat.

Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Garut, Endang Junaidi menyampaikan, produktivitas jagung rata-rata di Garut ada pada angka 7,6 ton per hektare. “Sementara rata-rata luas tanah per tahun mencapai 70.000 hektare lebih. Sehingga setiap tahunnya kita dapat menyumbangkan produksi ke tingkat Jawa Barat sebesar 500.000 ton,” ujarnya.

Endang menceritakan, para petani merasakan keuntungan yang cukup besar dari semua proses budi daya jagung. Karena itu dia berharap, agar ke depan Pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan impor, demi menyelamatkan nasib petani dan peternak ayam mandiri.

“Saat ini para petani merasakan keuntungan dari budi daya jagung, sehingga kami dan semua petani di Kabupaten Garut mengimbau stop impor jagung dan beli jagung petani dalam

negeri,” katanya.

Tidak hanya di Garut, di Kabupaten Tangerang juga dilaporkan panen raya di Desa Gandaria, Kecamatan Mekarbaru, Provinsi Banten. Di sana, para petani tengah menyambut masa panen yang diperkirakan mampu memenuhi kebutuhan peternak mandiri Banten dan menyumbangkan hasilnya untuk wilayah luar Banten.

Tuban yang juga merupakan sentra penghasil jagung untuk Provinsi Jawa Timur pun akan segera melakukan panen raya. “Posisi jagung saat ini sudah berusia 75 hari dan siap menyusul panen jagung di wilayah lain,” kata Romli, salah satu petani di Desa Rating, Tuban.

Plt Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Tuban Kartono mengatakan, luasan panen di Tuban saat ini mencapai 7.328 hektare, dengan potensi produksi pipil kering mencapai 41.300

ton. Sementara untuk Oktober ini, akan ada panen jagung seluas 5.700 hektare dengan produksi 32.400 ton dan kadar air 17 persen.

Terkait hal ini, Kepala Perwakilan Charoen Phokphand Gorontalo memastikan, pakan jagung di perusahaannya dalam posisi aman. Untuk wilayah Gorontalo saja, setidaknya tersedia 12.000 ton pakan jagung. “Jadi memang betul di gudang kami ada stok pakan jagung sebanyak 12 ribu ton,” katanya.

Perwakilan PT Seger Agro Industri wiayah Gorontalo Andika menegaskan, ada sekitar 3.000 ton pakan jagung yang tersimpan di gudangnya. Adapun harga pembelian jagung dari masyarakat sekitar Rp 5.000 per kilogram.

Stok tersebut akan terus bertambah seiring masa musim panen di wilayah Gorontalo. Gorontalo sendiri memang dikenal sebagai salah satu sentra penghasil jagung terbesar di Indonesia. ■ KAL